

## PERKEMBANGAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI

**Yulia Anjarwati Purbasari**

**Wiwin Hendriani**

**Nono Hery Yoenanto**

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga

[yulia.anjarwati.purbasari-2019@psikologi.unair.ac.id](mailto:yulia.anjarwati.purbasari-2019@psikologi.unair.ac.id)

### Abstrak

Studi literatur ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana perkembangan implementasi sekolah inklusi di Indonesia. Artikel terpilih melalui penyaringan diambil dari E-Journal pendidikan, pendidikan inklusi, dan jurnal psikologi di bawah kemenristekdikti dengan dibatasi tahun terbit 2016-2021. Pencarian awal ditemukan 140 jurnal yang diseleksi dengan menerapkan kriteria pendidikan inklusi Indonesia dan anak berkebutuhan khusus sehingga didapatkan 15 jurnal yang terdiri dari jurnal kualitatif sebanyak 10 jurnal, dan mixed- methods sebanyak 1 jurnal, prosiding seminar nasional sebanyak 1 jurnal, dan 3 tesis skripsi. Berdasarkan review, ditemukan hasil penerapan pendidikan inklusi masih mengalami banyak tantangan dan hambatan. Diantaranya dari segi kompetensi guru, sarana dan prasarana, modifikasi kurikulum untuk anak yang heterogen, evaluasi, keterlibatan orangtua, dan tingkat kerjasama dengan pihak-pihak terkait. Hal tersebut, dapat menjadi acuan pemerintah untuk lebih memperhatikan lagi pendidikan inklusi sehingga dapat memberikan hak pendidikan yang layak bagi setiap anak Indonesia.

**Kata kunci:** Implementasi Inklusi; Pendidikan Inklusi; Tantangan Pendidikan

### Abstract

This literature study aims to reveal the extent to which the development of the implementation of inclusive schools in Indonesia. Selected articles through screening were taken from the E-Journal of education, inclusive education, and psychology journals under the Ministry of Research, Technology and Higher Education with limited publication years 2016-2021. The initial search found 140 journals that were selected by applying the criteria for inclusion of Indonesian education and children with special needs so that there were 15 journals consisting of 10 qualitative journals, 1 journal of mixed methods, 1 journal of national seminar proceedings, and 3 thesis theses. Based on the review, it was found that the results of implementing inclusive education still experience many challenges and obstacles. Among them in terms of teacher competence, facilities and infrastructure, curriculum modification for heterogeneous children, evaluation, parental involvement, and the level of cooperation with related parties. This can be a reference for the government to pay more attention to inclusive education so that it can provide the right to a proper education for every Indonesian child.

**Key words:** Implementation of Inclusion; Inclusive Education; Educational challenges

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi semakin menjadi perhatian dunia internasional untuk lebih serius dalam penerapannya yang dipelopori oleh berbagai organisasi internasional di seluruh dunia. Berbagai negara di belahan dunia telah memiliki kebijakan perundang-undangan untuk menangani pendidikan inklusi berdasarkan perjanjian hak asasi manusia internasional seperti pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi (UNESCO, 1994) dan konvensi PBB tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas (United Nation, 2006).

Berdasarkan hal diatas, setiap anak di Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Demikian pula anak berkebutuhan khusus. Implementasi penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia dijabarkan melalui Peraturan Pemerintah Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi dimana setiap anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan kesempatan

memperoleh Pendidikan di sekolah reguler (Muslimin & Muqowam, 2021). Keberhasilan pendidikan inklusi di Indonesia bergantung kepada sistem pendukung dalam setiap sekolah inklusi, yang meliputi pelatihan guru, sumber daya berupa sarana dan prasarana, kerjasama pihak terkait, dukungan sosial dan masyarakat, di antaranya dengan mengembangkan hubungan kolaboratif di antara staf dan dengan orang tua, serta organisasi yang terlibat dalam hubungan dengan masyarakat (Kantavong, 2017). Peran guru, staf sekolah serta dukungan dari orang tua dan masyarakat juga berperan penting untuk menciptakan sekolah inklusi yang layak (Amalia & Kurniawati, 2021). Dukungan pemerintah dalam berbagai pelatihan dan pembekalan di setiap sekolah inklusi sangat membantu terciptanya pendidikan yang ideal dalam implementasi sekolah inklusi. Penyandang disabilitas tidak semua dapat mengikuti pendidikan di SLB, sehingga pemerintah mengupayakan pendidikan untuk mereka di sekolah terdekat dengan tempat tinggal mereka yang di program secara

khusus yaitu sekolah inklusi (Amalia & Kurniawati, 2021) Implementasi sekolah inklusi di Indonesia semakin banyak. Sekolah alam Ramadhani di Kediri juga menerapkan pendidikan inklusi mulai dari jenjang usia dini (Nurvitasari et al., 2018). Di Yogyakarta, sekolah inklusi mulai dilakukan di jenjang SD (Andriyani, 2017). Bagi siswa berkebutuhan khusus di Kalimantan selatan, pemerintah daerah telah menghasilkan kebijakan pengembangan penerapan pendidikan inklusi di setiap sekolah. Kebijakan tersebut membuat sebagian besar kepala sekolah mulai mengupayakan adanya kelas inklusi banyak guru juga bersedia memberikan pelayanan siswa berkebutuhan khusus dalam melakukan pekerjaan mereka (Amka, 2019). Kota Sidoarjo memiliki sekolah inklusi di berbagai jenjang pendidikan yang tersebar di hampir semua kecamatan mulai dari jenjang Sekolah Dasar sampai jenjang Sekolah Menengah Atas, meskipun ditemukan banyak hambatan dalam mengimplementasikannya (Anjarsari et al., 2018). Sedangkan di Singaraja Bali, belum ada sekolah inklusi di jenjang usia dini. Sehingga anak berkebutuhan khusus masuk di kelas reguler dengan pendampingan (Tirtayani, 2017). Tiga sekolah percontohan di kota Bontang yaitu jenjang SD dan SMP, telah melakukan pendidikan inklusi meskipun ada banyak temuan dalam penyelenggaraannya (Herviani et al., 2019). Mataram terdapat SDN 20 yang telah menyelenggarakan sistem layanan pendidikan inklusi sejak tahun 2004 yang awalnya hanya menerima 2 siswa berkebutuhan khusus, tetapi mulai tahun 2017-2019 dapat menerima lebih dari dua anak berkebutuhan khusus. Total sampai tahun 2021 terdapat 42 siswa berkebutuhan khusus dan juga sudah meluluskan 49 siswa (Lalak Muslimin & Muqowim, 2021) Berdasarkan paparan di atas, Implementasi sekolah inklusi di Indonesia semakin banyak. Namun dalam prakteknya penulis ingin mengungkap lebih dalam sejauh mana perkembangan implementasi sekolah inklusi di Indonesia. Sehingga hasil yang di dapat dari studi literatur ini bisa menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas sekolah inklusi di Indonesia, karena setiap anak memiliki hak mendapatkan pendidikan yang layak.

## METODE

Penelitian ini merupakan studi literatur. Jurnal yang digunakan untuk studi literatur dalam penelitian kali ini diambil dari beberapa E-Journal pendidikan, pendidikan inklusi, dan jurnal psikologi dibawah kemenristekdikti dengan dibatasi yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir yaitu tahun terbit 2016-2021. Sehingga peneliti melalui proses mengidentifikasi teori, menemukan sumber literatur, dan menganalisis dokumen yang berkaitan dengan topik bahasan. Pertama, penulis melakukan pencarian jurnal-jurnal yang ditinjau dengan istilah-istilah umum, dan istilah yang lebih khusus dalam pencarian akhir. Istilah pencarian yang dipakai sebagian berikut: Perkembangan, pendidikan di Indonesia, pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus, sekolah inklusi, Penulis membatasi pencarian literatur, Pencarian awal ditemukan 140 jurnal yang kemudian diseleksi dengan menerapkan kriteria pendidikan inklusi

Indonesia dan anak berkebutuhan khusus sehingga didapatkan 15 sumber yang terdiri dari jurnal kualitatif sebanyak 10 jurnal, dan mixed- methods sebanyak 1 jurnal, prosiding seminar nasional sebanyak 1 jurnal, dan 3 tesis. Penelitian ini menghasilkan pembahasan mengenai pendidikan inklusi di Indonesia dengan melihat kesamaan dan perbedaan dalam implementasinya, memberikan pandangan dan membandingkan sesuai sumber literasi yang telah ditemukan, dan membuat ringkasan.

## HASIL

### Sekolah Inklusi di Indonesia

Memperoleh pendidikan yang layak merupakan hak setiap anak. Kehadiran sekolah inklusi di Indonesia adalah salah satu upaya dalam mengubah paradigma masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Adanya sekolah Inklusi dapat membantu anak berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan belajar bersama anak normal dan mendapatkan perlakuan selayaknya anak normal (Göransson et al., 2017). Secara khusus juga telah disahkan UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Disebutkan secara spesifik dalam UU tersebut Pasal Ayat (1) bahwa penyandang disabilitas memiliki hak pendidikan. Dalam perwujudannya, kini telah sering kita jumpai sekolah-sekolah inklusi (Kamilah, 2020)

Pada sekolah inklusi, guru kelas merancang *setting* perencanaan pembelajaran, sedangkan guru pendamping khusus (GPK), merupakan tenaga profesional yang berkolaborasi. Perencanaan pembelajaran yang dibuat untuk siswa difabel berbeda dengan peserta didik reguler. Peserta didik reguler dibuatkan RPP (rancangan pelaksanaan pembelajaran), dan anak berkebutuhan khusus dibuatkan PPI (program pembelajaran individual) yang diciptakan untuk menyesuaikan pembelajaran yang lebih spesifik dengan mengikuti karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda setiap individu (Alfaaroqi & Khoiruddin, 2020)

Hasil literature review, didapati bahwa mulai tahun 2016-2021 telah tersebar sekolah- sekolah yang mengimplementasikan pendidikan inklusi di seluruh Indonesia. Dari sumber literatur, peneliti menemukan bahwa sekolah sekolah di Indonesia telah melakukan pendidikan inklusi mulai dari jenjang usia dini sampai SMA. Pembahasan di setiap jenjang antara lain: 2 jurnal membahas implementasi dalam pendidikan usia dini, 1 jurnal membahas Implementasi di tingkat SD, 9 jurnal membahas implementasi di semua jenjang, 2 skripsi membahas implementasi di tingkat SD, 1 tesis membahas implementasi di tingkat SMP.

### Implementasi Pendidikan Inklusi

Pemerintah daerah di Kalimantan Selatan telah mendukung penerapan pendidikan inklusi 90% dan pendidikan inklusi telah diatur dalam peraturan yang jelas (Amka, 2019). Kustiawan (dalam Nopita, 2017), mengungkapkan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusi tentunya perlu mencakup prinsip-prinsip:

1. Penerimaan Peserta Didik (PPDB) yang mengakomodasi semua anak,

2. Identifikasi (upaya guru dalam mengenali anak berkebutuhan khusus)
3. Mengadaptasi kurikulum yang lebih fleksibel sehingga dapat mengakomodir anak dengan kemampuan maupun latar belakang yang berbeda
4. Rancangan yang ramah anak perlu disiapkan untuk membuat bahan ajar maupun kegiatan pembelajaran
5. Penataan kelas yang ramah anak
6. Asesmen : proses pengumpulan informasi seperti screening, diagnosis penempatan program penempatan kurikulum, evaluasi pengajaran, evaluasi program , pengadaan dan pemanfaatan media, penilaian dan evaluasi pembelajaran

Dari prinsip-prinsip diatas ,maka terdapat persamaan dan perbedaan Implementasi pendidikan Inklusi yang sampai tahun 2019 ditemukan di Indonesia. Diantaranya:

#### Persamaan dalam Implementasi

Sebanyak 14% sekolah dasar di Yogyakarta menyelenggarakan sekolah inklusi sesuai prinsip penyelenggaraan menyelenggarakan pendidikan inklusi . Para penyelenggara sekolah dasar inklusi di Kota Yogyakarta juga menerapkan 8 prinsip, yaitu dalam penerimaan peserta didik baru ; identifikasi; adaptasi kurikulum; merancang bahan ajar serta upaya membuat kegiatan pembelajaran sampai ramah anak; penataan kelas yang ramah anak; asesmen; pengadaan dan pemanfaatan media pembelajaran adaptif; penilaian dan evaluasi pembelajaran (Sulistianingsih, 2017).

Semua jenjang dari usia dini sampai SMA telah menerapkan PPDB yang mengakomodasi semua anak. Setiap peserta didik dapat diterima menjadi bagian dari kelas untuk saling membantu , saling berkomunikasi, dan saling berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya, sehingga kebutuhan individualnya dapat terpenuhi. Guru-guru dalam sekolah inklusi telah melakukan identifikasi terhadap anak- anak nya terutama yang berkebutuhan khusus sehingga guru bukan hanya profesional dalam mengajar saja (Aslan, 2017). Selain itu di setiap sekolah inklusi terdapat juga guru pendamping yang bertugas mendampingi anak dan memberikan pengertian kepada anak normal dalam kelas inklusi supaya dapat menghargai dan toleransi terhadap setiap teman terutama teman berkebutuhan khusus (Nurvitasari et al., 2018). Sehingga mereka dapat belajar dengan berdampingan. Program kegiatan pembelajaran di sekolah inklusi merupakan kegiatan yang disusun secara terencana dan memiliki tujuan , isi, dan jenis kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dimana diterapkan juga dalam kelas reguler (Nopita, 2017). Semua sekolah inklusi berusaha untuk merancang bahan ajar dan kegiatan pembelajaran yang ramah anak . kegiatan yang ramah anak akan menguntungkan bagi penyelenggaraan sekolah inklusi , dimana kegiatan tersebut dapat meningkatkan *self esteem* (Sulistianingsih, 2017). Selain itu, sarana dan prasarana juga masih terbatas sehingga dalam implementasinya di kelas inklusi disesuaikan dengan kemampuan tiap sekolah. Upaya untuk terus

meningkatkan sarana dan prasarana juga terus dilakukan dengan pengajuan proposal kepada pemerintah terkait (Sahidi, 2016). Dalam melaksanakan asesmen, setiap sekolah melakukan sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing dan bervariasi dalam kontennya. Alasannya adalah sama yaitu keterbatasan dalam berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait seperti dokter, psikolog, psikiater, terapis, dan lainnya. Sedangkan kemampuan guru jelas terbatas.

#### Perbedaan dalam Implementasi

Hasil paling signifikan dalam studi literatur ini yang menunjukkan perbedaan dalam implementasi pendidikan inklusi di Indonesia adalah pada kurikulum. Setiap sekolah memiliki model adaptasi kurikulum berbeda-beda.

Kegiatan pembelajaran di kelas usia dini yang memiliki anak berkebutuhan khusus masih sama dengan perencanaan kegiatan pembelajaran anak-anak reguler. Tidak ada perubahan kurikulum, tetapi keberadaan anak berkebutuhan khusus tetap menjadi perhatian. Guru tetap merencanakan tujuan, pengelolaan kelas, pengorganisasian bahan dan sarana yang mendukung, merencanakan pembelajaran sampai pada penilaian sesuai standar diknas. Penyelenggaraan kelas inklusi dilakukan oleh guru kelas dengan memberikan stimulasi-stimulasi dan dorongan sebatas yang bisa dilakukan anak berkebutuhan khusus di kelasnya dengan bantuan guru pendamping (Andriyani, 2017). Di tingkat sekolah dasar, kurikulum yang digunakan disamakan dengan anak reguler, tetapi dalam proses pembelajaran dan evaluasinya terdapat penyesuaian dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Pembelajaran model pullout juga dilakukan bagi siswa yang mengalami kesulitan pembelajaran di dalam kelas reguler (Andriyani, 2017). Model kelas reguler dengan pull out paling banyak digunakan di jenjang SD karena masih banyak anak yang memerlukan pendampingan dan suasana belajar yang tenang untuk membantu konsentrasi mereka (Anjarsari et al., 2018). Di Sidoarjo sebanyak 80% sekolah SD inklusi menggunakan model kelas reguler dengan sistem pull out (Anjarsari et al., 2018). Implementasi pendidikan inklusi di sekolah SMP dapat dilakukan dengan 3 model pengembangan kurikulum. Yaitu kurikulum umum (reguler), kurikulum umum dengan modifikasi , dan kurikulum yang diindividualisasikan (Sahidi , 2016). Sedangkan pada sekolah SMP di Sidoarjo , 80% menerapkan model kelas reguler dengan cluster. Model ini diterapkan karena keterbatasan guru pendamping yang menangani anak berkebutuhan khusus, kebanyakan peserta didik berkebutuhan khusus adalah low vision dan disleksia yang dijadikan satu sedangkan autisme dipisah , kemudian interaksi sosial peserta didik pada jenjang SMP sudah cukup bagus sehingga tidak berpengaruh dalam pembelajaran kelompok. Pada jenjang SMA di Sidoarjo , 100% menggunakan kelas reguler karena para peserta didik sudah sangat mampu bersosialisasi dengan teman sebayanya dan mampu berkomunikasi dengan baik , sehingga dapat mengikuti pembelajaran dengan baik pula (Anjarsari et al., 2018).

Tabel 1  
Data Sumber Literatur

Judul, Penulis, Tahun	Lokasi Penelitian	Sampel	Desain Penelitian	Instrumen pengukuran	Temuan
Survei penyelenggaraan sekolah dasar inklusi di wilayah kota Yogyakarta <b>Yovita Ratri Sulistianingsih (2017)</b>	Yogyakarta	72 responden di 11 sekolah dasar inklusi kota Yogyakarta	Kuantitatif non-eksperimental (survey cross sectional)	Kuesioner pertanyaan yang sudah divalidasi	14% sekolah inklusif menyelenggarakan sekolah sesuai prinsip penyelenggaraan sekolah inklusi. Para penyelenggara sekolah dasar inklusi di Kota Yogyakarta juga menerapkan 8 prinsip, yaitu dalam penerimaan peserta didik baru ; identifikasi; adaptasi kurikulum; merencanakan bahan ajar serta upaya membuat kegiatan pembelajaran sampai ramah anak; penataan kelas yang ramah anak; penataan kelas yang ramah anak; asesmen; pengadaan dan pemanfaatan media pembelajaran adaptif; penilaian dan evaluasi pembelajaran
Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi <b>Arian Sahidi (2016)</b>	SMP Al Irsyad Purwokerto	Koordinator pendidikan inklusi tiap jenjang di sekolah di SMP Al Irsyad	Kualitatif (Studi kasus)	Observasi Wawancara dokumentasi	Kegiatan identifikasi anak dilakukan dengan 5 keperluan (penjaringan, pengalih tangan, klasifikasi, perencanaan pembelajaran, dan pemantauan kemajuan belajar 3 model pengembangan kurikulum : umum (regular), umum dengan modifikasi, dan kurikulum diindividualisasikan Tenaga pendidik: guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pendidikan khusus. Sarana dan prasarana: yang ada di sekolah dapat mengajukan ke dinas pendidikan kabupaten / provinsi jika dibutuhkan. Kegiatan belajar mengajar : integrated in the regular classroom, one to one teaching, small group, program khusus, therapy
Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar taman muda ibu pawiyatan Yogyakarta <b>Winda Andriyani (2017)</b>	Yogyakarta	Kepala sekolah, koordinator inklusi dan guru pendamping g khusus SD Taman Muda Ibu Pawiyatan	Deskriptif analitik	Pedoman wawancara, observasi, dokumentasi	Penerapan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus dan anak reguler disamakan pada materinya namun dalam proses pembelajaran dan evaluasinya dilakukan beberapa penyesuaian-penyesuaian antara lain adanya pendampingan pada masing-masing siswa berkebutuhan khusus dan tidak ditetapkan kriteria ketuntasan minimum.
Pendidikan inklusi sebagai strategi dalam mewujudkan pendidikan untuk semua <b>Abdul Rahim (2016)</b>	Taman Kanak-kanak di kecamatan Gajahmungkur, Semarang	Kepala sekolah dan orang tua murid taman kanak-kanak di kecamatan Gajahmungkur	Deskriptif kualitatif	Observasi, wawancara, dokumen	Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada seting inklusif masih sama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas umum. Namun demikian, karena di dalam seting inklusif terdapat peserta didik yang heterogen, maka dalam kegiatan pembelajarannya menerapkan prinsip-prinsip umum dan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kelainan peserta didik. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah reguler dibutuhkan guru yang unggul, tangguh dan mampu menciptakan iklim kelas yang

						ramah. Dengan begitu, seluruh peserta didik akan merasa diakui dan dihargai keberadaannya. Seorang guru wajib memiliki segala sesuatu yang erat hubungannya dengan bidang tugasnya, yaitu pengetahuan, sifat-sifat kepribadian, serta kesehatan jasmani dan rohani. Ada tiga kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yang unggul dan tangguh di sekolah inklusif
Konsep dan praktik pendidikan inklusi di Sekolah Alam Ramadhani Kediri	Sekolah Alam ramadhani (SAR) Kediri	Kepala SAR, 1 guru pendamping g anak berkebutuhan khusus, dan 3 orangtua dari anak berkebutuhan khusus.	Kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Pedoman observasi dan wawancara terstruktur		Praktik Pendidikan Inklusi di SAR menerapkan sistem among Ki Hajar Dewantara. Dalam praktiknya, ABK dan anak normal berada dalam kelas yang sama. Pendampingan dilakukan dengan penuh perhatian, kasih sayang, toleransi, dan penanaman empati. Anak berkebutuhan khusus yang telah diketahui bakat spesialnya akan didampingi dan didorong untuk mengembangkan bakat tersebut. Terdapat banyak perubahan positif atas perilaku ABK yang awalnya sulit dikendalikan. Masing- masing orangtua juga merasa puas dan bersyukur atas perkembangan yang terjadi pada anak-anaknya
Siti Nurvitasari1 , Lisa Zakia AzizaH2 .S. Susarno3 (2018)						
Pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus di Kalimantan Selatan	Sekolah SMA Kalimantan Selatan	SD- di 100 kepala sekolah, 500 guru, dan 45 orang tua serta sejumlah pemangku kepentingan.	Pendekatan metode gabungan yang dinamakan dengan mixed- methods sequential explanatory design	Kuesioner memuat pertanyaan terbuka dan tertutup dengan skala Likert lima poin. Pedoman wawancara		Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah daerah telah menghasilkan pengembangan pendidikan inklusi di sekolah-sekolah di Kalimantan Selatan. Sebagian besar kepala sekolah mendukung penerapan kelas inklusif, sebagian guru bersedia bekerja dengan siswa berkebutuhan khusus, dan orang tua siswa reguler menerima konsep inklusif. Dalam praktiknya, pelaksanaan pendidikan inklusi bervariasi dari satu sekolah ke sekolah lain tergantung pada persepsi kepala sekolah dan kemauan guru dalam hal bagaimana menerapkan pendidikan inklusif.
Amka (2019)						
Gambaran kompetensi pengajar di Yayasan Wahana Inklusif Indonesia	YWII, Depok, antara Juni 2018 hingga Agustus 2018	Staf pengajar berjumlah lima orang, satu orangtua siswa, dan dua siswa.	Kualitatif	Pedoman Observasi dan wawancara		Hasil penelitian menunjukkan gambaran kompetensi pengajar yang bervariasi. Pada kompetensi pedagogik, pengajar kesulitan mengenal karakteristik siswa berkebutuhan khusus dan merancang Program Pembelajaran Individual (PPI). Kompetensi kepribadian pengajar ada yang merasa bahwa pengembangan pengajar bukan tanggung jawabnya. Kompetensi sosial pengajar masih kesulitan untuk berkomunikasi dengan siswa dengan hambatan komunikasi. Kompetensi profesional pengajar bergantung pada latar belakang pendidikan dan kemampuan belajar individu.
Agustin Angelia Putri, Clara R.P. Ajiuksmo (2019)						
Peran Kepala Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusi	Mataram	Kepala Sekolah, guru, dan wali murid di SDN 20 Mataram	Deskriptif Kualitatif	wawancara, observasi, dan dokumentasi.		kepala sekolah dalam melaksanakan perannya dengan melakukan sebuah perubahan-perubahan, membuat kebijakan-kebijakan yang diambil untuk

<p>di Tingkat Sekolah Dasar (Lalak Muslimin &amp; Muqowim, 2021)</p>					<p>mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi, baik dalam perencanaan, proses, dan evaluasi. Faktor pendukung dan penghambat kebijakan kepala sekolah terhadap pendidikan inklusi, yakni pertama, adanya sikap positif menerima siswa berkebutuhan khusus baik dari kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan tanpa ada perbedaan. Kedua, adanya pendanaan tambahan yang diberikan pemerintah. Ketiga, kurikulum sekolah yang fleksibel. Keempat, adanya sarana dan prasarana serta sumber belajar yang mendukung. Kelima, letak lokasi sekolah yang berdekatan dengan SLB. Sedangkan faktor penghambat yaitu tidak adanya guru pendamping khusus di SDN 20 Mataram.</p>
<p>Evaluasi penyelenggaraan pendidikan inklusi di kota Surabaya (Agustina &amp; Rahaju, 2021)</p>	<p>Surabaya</p>	<p>Studi kepustakaan</p>	<p>Kualitatif deskriptif</p>		<p>Penyelenggaraan pendidikan inklusif di Kota Surabaya masih terdapat kendala seperti sumber daya manusia yaitu GPK yang belum memadai, aksesibilitas yang belum terpenuhi secara maksimal serta sumber daya pendanaan yang masih dirasa belum dapat memenuhi kebutuhan ABK secara keseluruhan meskipun telah terselenggara sejak tahun 2009. Sehingga pihak-pihak yang terkait terutama Dinas Pendidikan Kota Surabaya sebagai penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Surabaya perlu lebih meningkatkan perhatiannya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan inklusif pada masing-masing sekolah penyelenggara</p>
<p>Kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus (ABK)</p>			<p>Kualitatif pustaka (Library Research)</p>	<p>Observasi literatur dari jurnal, buku, internet maupun sumber lainnya yang mendukung.</p>	<p>Implikasi kurikulum rekonstruksi : dapat menghasilkan model kurikulum yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik, Evaluasinya, tidak terlalu mementingkan penilaian kognitif, tetapi, guru selalu memberikan contoh dalam hal afektif maupun psikomotorik</p>
<p>Aslan (2017)</p> <p>Penyelenggaraan pendidikan inklusi pada jenjang SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Sidoarjo</p> <p>Anggun Dyah Anjarsari, Mohammad Efendy, Sulthoni (2018)</p>	<p>Sidoarjo</p>	<p>Seluruh sekolah SD, SMP, dan SMA yang menyelenggarakan Pendidikan Inklusi Sidoarjo</p>	<p>Deskriptif kuantitatif</p>	<p>Angket dan dokumentasi</p>	<p>Penyelenggaraan Model Layanan Pendidikan Inklusi di Sidoarjo pada Jenjang SD, SMP, dan SMA yang sebanyak 80% pada jenjang SD Menggunakan Model Kelas Reguler dengan Pull Out</p> <p>Pada sekolah Jenjang SMP di Sidoarjo sebanyak 80% menerapkan Model Kelas Reguler dengan Cluster</p> <p>Pada jenjang SMA jumlah persentase sebanyak 100% menggunakan Model Kelas Reguler</p>

							Faktor penghambat Pendidikan Inklusi di Sidoarjo baik pada jenjang SD, SMP dan SMA adalah Keterbatasan Dana dan Tenaga Pendidik yang ahli dalam Bidangnya
Upaya pendampingan anak berkebutuhan khusus pada Lembaga paud di Singaraja, Bali Luh Ayu Tirtayani 2017	Paud Singaraja, Bali	di	Guru pendamping, Kepala PAUD, dan orang tua	Kualitatif kasus	Studi	Wawancara dan observasi	Perspektif negative masih dimiliki sebagian besar guru terhadap anak berkebutuhan khusus berkaitan dengan kelemahan nilai-nilai kultural dan tanggung jawab yang harus dilakukan anak berkebutuhan khusus
Evaluasi peserta didik sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di kota Bontang Vivi Kurnia Herviani Istiana Tri Budi Sasongko Lingga Fajar Ramadhan (2018)	Kota Bontang		Tiga sekolah <i>pilotting</i> pendidikan inklusif	Deskriptif kualitatif		Wawancara, observasi dan dokumentasi	Proses identifikasi dan asesmen pada aspek ketunaan yang dilakukan oleh penyelenggara pendidikan inklusi sudah sesuai dengan pedoman oleh Direktorat PKLK Tahun 2011 dan Permendiknas No 70 Tahun 2009
Desain pembelajaran anak berkebutuhan khusus dalam kelas inklusi Juang Sunanto dan Hidayat (2016)	Bandung		10 SD	Studi literatur dan Focus Group Discussion		Wawancara	Guru melakukan upaya mengajar anak ABK bersama anak-anak lain diantaranya meliputi: (1) Konsultasi dengan guru SLB, (2) Berdiskusi dengan teman sejawat, (3)  Mengajar di kelas atau ruangan khusus. Mengembangkan desain pembelajaran kolaboratif dengan prinsip: (1) fleksibilitas, (2) modifikasi, (3) dukungan

## PEMBAHASAN

Data dapodik tahun 2018, ditemukan bahwa di Indonesia terdapat 993.000 siswa penyandang disabilitas di Indonesia Yang ragamnya terdiri dari penglihatan, pendengaran, motorik halus, motorik kasar, berbicara, intelektual, kesulitan belajar spesifik, perhatian atau perilaku, dan emosi. Di tahun 2019, Kemendikbud telah melakukan pendataan kembali untuk mengkonfirmasi data pada Dapodik dan untuk menentukan langkah kebijakan yang akan diambil selanjutnya bagi siswa berkebutuhan khusus dan guru pendidikan khusus yang ada di sekolah inklusif di tahun 2020. Pendataan juga dilakukan dalam rangka identifikasi siswa sehingga membantu guru lebih memahami kesulitan dan kebutuhan siswa secara individu kembali (Indriaswati, I., 2019). Hal tersebut membuktikan bahwa pemerintah sangat mendukung siswa penyandang disabilitas memperoleh haknya dalam menerima pendidikan yang layak.

Tujuan dari pendidikan khusus inklusif adalah untuk memastikan bahwa semua anak berkebutuhan khusus dididik secara efektif dalam fasilitas khusus sejak anak usia dini hingga pendidikan sekolah menengah, untuk mencapai perkembangan yang maksimum sebagai bekal hidup dalam masyarakat ketika mereka meninggalkan sekolah (Husna et al., 2019). Karena itu secara keseluruhan peran kurikulum sangat menentukan dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus. Pelaksanaan kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus tersebut tidak lepas dari peran guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran bersama anak berkebutuhan khusus sehingga mereka berkembang secara kognitif, afektif, dan psikomotor (Aslan, 2017). Peran tenaga pendidik dalam sekolah inklusi sangat penting, karena dapat memberdayakan dan memfasilitasi perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus serta orangtua dan keluarga mereka. Sehingga tidak sekedar membantu kesulitan mereka saja, tetapi dapat mempersiapkan keterampilan

hidup secara optimal untuk menjalani kehidupan yang sukses setelah mereka meninggalkan sekolah.

Hal tersebut merupakan tantangan pertama implementasi pendidikan inklusi di Indonesia. Dimana sebagian besar sekolah yang melaksanakan pendidikan inklusi di Indonesia masih perlu terus membekali kemampuan tenaga pendidik sehingga dapat memberikan layanan yang tepat kepada setiap anak sesuai kebutuhan mereka yang heterogen (Andriyani, 2017). Termasuk meningkatkan kompetensi mereka dalam memodifikasi kurikulum sesuai kebutuhan penyandang disabilitas (Anjarsari et al., 2018). Tantangan kedua adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung yang dapat digunakan anak berkebutuhan khusus dalam memaksimalkan potensi belajar sesuai kekhususan mereka (Putri & Ajisukmo, 2019). Tantangan ketiga dalam hal asesmen, dimana sekolah inklusi perlu meningkatkan berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait seperti dokter tumbuh kembang, psikolog, psikiater, terapis, jaringan antar sekolah dan organisasi terkait (Amka, 2019). Tantangan keempat adalah hubungan dan kerjasama dengan orangtua serta masyarakat yang perlu terus dibina sehingga tercipta lingkungan belajar yang ramah yang dapat mereduksi tindakan diskriminasi dan mampu menerima keragaman dan kemajemukan masyarakat Indonesia (Ratu, 2018). Selain itu diperlukan kesadaran orangtua dari anak berkebutuhan khusus untuk dapat bekerjasama dan mendukung anak-anak dalam mengembangkan potensi mereka.

## PENUTUP

### Simpulan

Tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan inklusi diantaranya: sebagian besar sekolah yang melaksanakan pendidikan inklusi masih perlu terus membekali kemampuan tenaga pendidik sehingga dapat memberikan layanan yang tepat kepada setiap anak sesuai kebutuhan mereka yang heterogen, sarana dan prasarana pendukung yang dapat digunakan anak berkebutuhan khusus dalam memaksimalkan potensi belajar sesuai kekhususan mereka masih terbatas, dalam hal asesmen sekolah inklusi perlu meningkatkan berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait (psikolog, psikiater, terapis, jaringan antar sekolah dan organisasi terkait seperti dokter tumbuh kembang), hubungan dan kerjasama dengan orangtua serta masyarakat juga perlu terus dibina sehingga tercipta lingkungan belajar yang ramah.

Implementasi sekolah inklusi di Indonesia sudah mulai berkembang dalam hal penerimaan oleh masyarakat. Kesadaran masyarakat akan persamaan hak anak-anak dalam menerima pendidikan yang layak sudah mulai meningkat. Adanya pendidikan inklusi memungkinkan setiap anak dapat belajar untuk menghargai keterbatasan dan keberagaman teman-teman mereka, setiap orang tua dapat memahami kebutuhan dan potensi anak, setiap tenaga pendidik dapat memahami keragaman dan keunikan siswa sehingga memiliki motivasi untuk terus

mengembangkan diri. Setiap masyarakat di berbagai kalangan mulai merubah paradigma mereka tentang penyandang disabilitas.

## Saran

Melihat perkembangannya di Indonesia sampai saat ini, maka implementasi pendidikan inklusi perlu ditingkatkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip dan tujuannya untuk pengembangan potensi anak terutama penyandang disabilitas. Selain itu pemerataannya di setiap wilayah di Indonesia yang sangat luas juga perlu menjadi perhatian. Karena masih banyak anak berkebutuhan khusus yang belum dapat menikmati pendidikan inklusi di sekolah reguler disebabkan terbatasnya kuota dan fasilitas di sekolah-sekolah yang telah ada. Saran untuk peneliti selanjutnya dapat menambah sumber data untuk membantu pemerintah dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektifitas pendidikan inklusi di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. S., & Rahaju, T. (2021). Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Kota Surabaya. *Publika*, 9(3), 109–124. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n3.p109-124>
- Alfaaroqi, K. U., & Khoiruddin, M. A. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif Dan Kendalanya Di Sdn Betet 1 Kota Kediri (Implementation of Inclusive Education and Its Control in Sdn Betet 1 Kota Kediri ). *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(1), 1–16.
- Amalia, N., & Kurniawati, F. (2021). Studi Literatur: Peran Guru Pendidikan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 361. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3730>
- Amka, A. (2019). Pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus di Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 86. <https://doi.org/10.24832/Jpnk.v4i1.1234>
- Andriyani, W. (2017). Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar taman muda ibu pawayatan Yogyakarta. *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri, Yogyakarta*.
- Anjarsari, A. D., Efendy, M., & Sulthoni. (2018). Penyelenggaraan pendidikan inklusi pada jenjang SD, SMP, dan SMA di kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 1(2), 091– 104.
- Aslan. (2017). Kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus ( ABK ). *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 105– 119. <https://doi.org/Aslan>.
- Göransson, K., Lindqvist, G., Möllås, G., Almqvist, L., & Nilholm, C. (2017). Ideas about occupational roles and inclusive practices among special needs

- educators and support teachers in Sweden. *Educational review*, 69(4), 490-505. <https://doi.org/10.1080/00131911.2016.1237477>
- Herviani, V. K., Istiana, I., Sasongko, T. B., & Ramadhan, L. F. (2019). Evaluasi Peserta Didik Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Di Kota Bontang. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 1(2), 146. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v1n2.p146-153>
- Husna, F., Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2019). Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2), 207–222. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10454>
- Indriaswati, I. (2019, November). Ayo dukung percepatan pendataan siswa penyandang disabilitas di sekolah inklusif, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diunduh dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/11/a-yo-dukung-percepatan-pendataan-siswa-penyandang-disabilitas-di-sekolah-inklusif> tanggal 27 November 2019.
- Kamilah, N. (2020). *Inovasi Model Desain Universal Untuk Pembelajaran Kebutuhan Khusus Di Perguruan Tinggi Yoga Dwi Windy Kusuma Ningtyas Fitri Amilia*. 5(20), 24–29.
- Kantavong, P. (2017). Understanding inclusive education practices in schools under local government jurisdiction: a study of Khon Kaen Municipality in Thailand. *International Journal of Inclusive Education*, DOI: 10.1080/13603116.2017.1412509.
- Lalak Muslimin, L. L. Y., & Muqowim, M. (2021). Peran Kepala Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(3), 708. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3468>
- Nurvitasari, S., Azizah, L. Z., & Sunarno, S. (2018). Konsep dan praktik pendidikan inklusi di sekolah alam Ramadhani Kediri. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i1.5743>
- Putri, A. A., & Ajiuksmo, C. R. . (2019). Gambaran kompetensi pengajar di Yayasan Wahana Inklusif Indonesia. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 2(2), 059–064.
- Rahim, A. (2016). Pendidikan inklusif sebagai strategi dalam mewujudkan pendidikan untuk semua. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(1), 68–71.
- Ratu, K. T. R. . (2018). Evaluation of Handling of Children With Special Needs in Primary School Inclusion. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 1(2), 82. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v1n2.p82-90>
- Sahidi, A. (2016). Penyelenggaraan Pendidikan inklusi ( Studi Kasus Di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto ). Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Sulistianingsih, Y. R. (2017). survei penyelenggaraan sekolah dasar inklusi di wilayah kota Yogyakarta. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sharma, U., Loreman, T. & Forlin, C. (2012). Measuring teacher efficacy to implement inclusive practices. *Journal of Research in Special Educational Needs* 12(1), 12–21.
- Sharma, U., C. Forlin, J. Deppeler, and G. X. Yang. (2013). Reforming teacher education for inclusion in developing countries in the Asia Pacific Region. *Asian Journal of Inclusive Education* 1(1), 3–16.
- Sunanto, J., & Hidayat. (2016). Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Inklusif. *Jassi Anakku*, 17(1), 47–55.